

## **STRATEGI KOMUNIKASI PEMBELAJARAN EFEKTIF (Studi Kasus Pembelajaran Mata Kuliah PAI di FIP UNM)**

**Oleh: Khaerun Nisa'**

Dosen PAI Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Makassar

### **Abstract:**

Implementation of effective learning strategies in education, particularly in higher education, so that the communication strategy necessitates a learning process effective and communicative. This is done in line with the development of technology is always quite good effect in the world of education, especially in the teaching and learning process innovation efforts. Use of this technology in the communication process of teaching by faculty and student readiness in using these technologies provide multiple benefits, the students listened to the lecture material easier. In addition, the teaching process needs innovation more practical, especially the strengthening of the material as well as comprehensive search material particulars and rich enough through a network of material on the internet, has been used optimally. Meanwhile, the campus of the State University of Makassar (UNM) demanding technology-based learning, both the lecture to test and deposit of the final grade. Hence the course required to adopt the learning strategy and effective communication, is also in the process value input have made use of technological tools. So in the context of learning communication, then the presence of technology is helpful lectures communicative and effective. This paper specifically to review the communication strategy of learning subjects of Islamic Religious Education (PAI) in the Faculty of Education, University of Makassar (UNM-FIP).

### **Keywords:**

**Learning Strategies, Learning Communication, PAI**

### **PENDAHULUAN**

Kegiatan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di UNM merujuk pada proses transformasi pesan edukatif berupa materi perkuliahan yang diajarkan pada semester I dan II, ganjil dan genap. Materi perkuliahan mata kuliah PAI cukup spesifik dan masuk kategori mata kuliah umum. Karenanya perlu strategi pembelajaran secara spesifik mendalami materi perkuliahan PAI dibawah bimbingan dosen dengan pola bervariasi meliputi tatap muka, diskusi dan penugasan dengan menggunakan teknologi serta proses pembelajaran lebih komunikatif.

Proses perkuliahan berjalan maksimal selama dilakukan dengan strategi pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan baik berupa bahan ajar maupun penjelasan dari dosen kepada mahasiswa selaku peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik. Hal ini diharapkan membawa efek berupa berpengaruh terhadap pemahaman dan sikap atau perubahan tingkah laku. Aspek ini

menjadi salah satu ukuran keberhasilan kegiatan perkuliahan melalui efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam serangkaian proses perkuliahan berlangsung.

Untuk mengefektifkan proses komunikasi pembelajaran untuk perkuliahan PAI di UNM, maka sejatinya merujuk pada pandangan Evertt M. Rogers seorang pakar komunikasi yang mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Suranto seorang pakar pendidikan yang mempertemukan pendapat Rogers dengan pandangan Theodore Herbert.

Dalam hal ini, Herbert menegaskan bahwa komunikasi merupakan proses yang di dalamnya menunjukkan arti pengetahuan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, untuk maksud mencapai beberapa tujuan khusus. Pendapat pakar komunikasi lain yang relevan untuk kajian ini yakni; Wilbur Schramm. Pakar komunikasi ini berpendapat bahwa komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan; pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima serta ditafsirkan oleh penerima.<sup>1</sup>

Dalam proses perkuliahan mata kuliah PAI di UNM meniscayakan mengadopsi teori-teori komunikasi untuk mengefektifkan perkuliahan tersebut. Dalam konteks ini perlu penguatan perspektif komunikasi, penulis mengutip pandangan pakar komunikasi yakni Howardl Lasswell pendapatnya cukup terkenal dan banyak dirujuk hingga kini, yakni; komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni: Komunikator (*communicator, source, sender*).<sup>2</sup>

Kemudian dosen selaku komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Pesan (*message*). Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima. Media (*channel, media*). Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.<sup>3</sup>

Kemudian posisi mahasiswa selaku komunikan, juga mengharuskan mereka lebih aktif dalam memaknai pesan yang disampaikan dosen selaku koomunikator. Dalam hal ini, relevan merujuk pandangan ahli komunikasi ihwal posisi komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*). Tentunya mengharapkan posisi komunikan sangat mendukung pembelajaran yang komunikatif ditandai proses komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima. Efek (*effect, impact, influence*). Terjadinya efek dalam suatu proses komunikasi dalam pembelajaran sangat tergantung dari fasilitator dalam penyampaian materi serta kebutuhan peserta dalam materi yang disampaikan.

## **PEMBAHASAN**

### *Pembelajaran Efektif*

Pembelajaran secara efektif menjadi tuntutan perkuliahan di UNM termasuk mata kuliah PAI. Pembelajaran efektif ini menjadi utama karena beban pengajaran mata kuliah tersebut lebih berat karena hanya satu semester. Sementara mata kuliah tersebut diharapkan mampu membentuk pemahaman dan pengamalan agama secara baik dan benar serta berkesinambungan. Aspek moral menjadi tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dikembangkan melalui materi perkuliahan. Maka dosen memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter mahasiswa untuk semester lanjutan bahkan setelah meraih keserjanaan.

Untuk itu, pelbagai kreasi dan inovasi dilakukan. Salah satunya dilakukan upaya untuk mengukur komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, penulis merujuk pada pandangan pakar pendidikan, yang memaparkan bahwasanya; Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.<sup>4</sup> Untuk menguatkan pendapat tersebut Sugiono merujuk pada pandangan Endang Lestari. Dalam pandangan Endang Lestari bahwa setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu :

1. Kejelasan, Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
2. Ketepatan. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
3. Konteks. Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
4. Alur. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
5. Budaya. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrma dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.<sup>5</sup>

Berdasarkan pada pengalaman pengajaran mata kuliah PAI, kelima aspek tersebut telah dilaksanakan sekalipun perlu komitmen dan sinergitas dengan mahasiswa selaku peserta didik yang lebih siap menyimak seluruh rangkaian proses perkuliahan. Aspek terpenting lebih pada aspek proses komunikasi sering mengalami kegagalan hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah: Kecenderungan untuk membandingkan-comparing. Tidak memperhatikan apa yang dikatakan oleh lawan bicara, Berusaha untuk membaca, menebak apa yang ada dalam pikirannya-mind

reading. Tidak memperhatikan apa yang dikatakan. Perhati tertuju pada upaya untuk memberikan komentar.

Dalam upaya membentuk keadaan diatas maka seorang dosen PAI selaku fasilitator berkomunikasi dalam proses perkuliahan diharuskan menyimak uraian mahasiswa tanpa menyela demi menjaga keutuhan ide mereka. Demikian halnya pengungkapan gagasan bahkan perasaan dengan terbuka dan jujur, tidak dapat sekadar menilai dan lepaskan emosi negatif melainkan melakukan penguatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Bahkan pola komunikasi yang membuka front pertenggaran, menyindir, menyalahkan, semuanya harus dihindari untuk menjaga ritme komunikasi berjalan secara baik dan terukur.

Seorang dosen yang baik, maka perlu melakukan pola komunikasi yang bersifat menyapa tanpa kesan semata menggurui sekalipun mahasiswa harus menerima materi penguatan dan pendalaman dari dosen, tetapi ruang dialog yang komunitif dibuka. Dosen dan mahasiswa dapat beradaptasi pada bahasa tubuh dan perasaan diantara mereka. Acapkali dosen merasa diabaikan oleh mahasiswa, sebaliknya kadang mahasiswa menilai dosen kurang serius menyajikan materi karena tampak kurang focus. Cara atau pola pengajaran dosen tentunya beragam, namun perlu strategi komunikasi yang efektif agar keduanya berkomunikasi sepanjang proses perkuliahan berlangsung.

Di luar kelas, sesungguhnya juga terjadi komunikasi antara kedua pihak. Karenanya perlu ditunjukkan rasa persetujuan atau sebaliknya dengan cara yang dipahami keduanya. Dosen kadang dikesankan arogam di luar kelas karena berhadapan pekerjaan lain sementara mahasiswa merasa butuh perhatian sekalipun di luar kelas. Sebaliknya, kadang dosen menganggap mahasiswa kurang beretika saat berkomunikasi dengannya di waktu dan tempat yang tidak tepat di luar kelas. Akibatnya terjadi mispersepsi atau mis-komunikasi antara keduanya yang dapat melahirkan efek buruk bahkan sangat negative dalam proses perkuliahan selanjutnya.

Untuk itu, keduanya dituntut memberikan kesan bahwa anda berada dalam satu tim yang sama. Berikan mereka senyuman terbaik anda. Menawarkan saran yang bermanfaat dan berikan motivasi. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*". Dalam hal ini, hubungan dosen dan mahasiswa lebih komunikatif dalam proses perkuliahan, maka beberapa beberapa syarat harus dipenuhi, yakni; menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, proses komunikasi berjalan efektif atau tidak, sangat bergantung pada komponen yang saling terkait mencakup dosen selaku komunikator, mahasiswa sebagai komunikan dan media pendukung baik ruangan maupun alat serta materi pembelajaran sehingga melahirkan efek yang optimal. Disadari bahwa proses belajar mengajar tersebut berpotensi terjadinya gangguan-gangguan dalam proses

komunikasi pembelajaran dalam perkuliahan tersebut. Aspek lain yang menjadi kebutuhan yakni diharapkan terjadinya feedback dan respon akan lebih mudah dibentuk yang menggambarkan kualitas sebuah proses komunikasi berlangsung. Strategi komunikasi dalam pembelajaran akan berlangsung secara efektif jika dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara *to the point*, lebih ramah dan bersahabat, jelas, terbuka, secara lisan, dua arah, nyambung, jujur serta didukung peralatan memadai yang mendukung pelbagai proses perkuliahan berjalan optimal dengan komunikasi lebih efektif.

Inovasi dunia pembelajaran ditandai kemampuan mengadaptasi keilmuan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Proses belajar mengajar di bangku perkuliahan dengan berbagai dinamikanya meniscayakan suatu bentuk komunikasi yang efektif yaitu komunikasi antara subyek didik dengan pendidik, antara mahasiswa dengan dosen. Dalam komunikasi tersebut terdapat pembentukan atau transformasi dan pengalihan atau transfer pengetahuan, keterampilan ataupun sikap dan nilai dari komunikator atau dosen kepada mahasiswa selaku komunikan.

Dalam perspektif Harold Lasswell mengharuskan proses komunikasi melalui komunikator (*source*), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (*receiver*), dan efek (*effect*). Pola pengajaran yang mengikuti proses komunikasi tersebut mengalami inovasi disbanding cara mengajar yang masih konvensional. Cara konvensional lebih monoton yakni seorang dosen mengajar secara alami sesuai dengan bakat mengajar yang dimiliki. Cara penyajian juga monolitik yakni dosen mendikte makalah atau bahan ajar kemudian dijelaskan sehingga mahasiswanya pasif.

Akibatnya, mahasiswa pasif menerima materi tanpa terukur mereka memahami penyajian dosen atau tidak. Selain itu, media pembelajaran konvensional hanya menggunakan papan tulis dan dosen menuliskan gagasan atau materinya tanpa melibatkan mahasiswa. Berbeda dengan inovasi kekinian, seorang dosen hanya memberikan pokok-pokok bahasan materi perkuliahan selama 16 kali pertemuan. Selanjutnya mahasiswa membuat makalah sesuai tema dan kelompok yang telah ditetapkan sejak pertemuan perdana.

Mahasiswa mengerjakan tugas makalah secara berkelompok di luar kelas dan dipresentasikan saat gilirannya tiba dengan menampilkan seluruh anggota kelompok dan masing-masing mendapat tugas seperti moderator, pembaca makalah dan ada bertugas menjawab pertanyaan. Metode tersebut menjadikan mahasiswa lebih kreatif dan produktif serta komunikatif. Proses diskusi yang diperkaya dengan dialog melalui Tanya jawab menambah wawasan peserta diskusi apalagi dalam presentasi diharuskan menggunakan power point melalui alat LCD sehingga seluruh peserta dalam menyimak pokok-pokok bahasan makalah sesuai temanya.

Hal ini berbeda pola klasik dan konvensional. Dahulu setiap dosen yang mengajarnya cenderung meniru gaya orang yang dahulu pernah menjadi dosennya, kemudian mengikuti pola tersebut setiap menyajikan perkuliahan. Pola konvensional bakal menimbulkan beberapa persoalan, baik bagi dosen maupun peserta mahasiswa.

Seorang dosen akan bermasalah jika tidak mempunyai bakat mengajar atau mempunyai keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara lisan, termasuk keterbatasan wawasan. Sementara ini mahasiswa memiliki media pembelajaran yang mendukung seperti menggunakan internet mereka dapat menemukan beragam sajian terhadap tema tertentu, bahkan akan melebihi jangkauan dosennya yang tidak mengakses internet.

Dalam proses perkuliahan modern, maka dalam penyajian materi perkuliahan di depan kelas untuk menghadapi mahasiswa. Berdasarkan dari pengalaman pengajaran mata kuliah PAI di FIP UNM. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu; peserta didik, ruangan kelas, metode dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu perkuliahan, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian khusus dalam setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi, tetapi meniscayakan variasi.

Proses perkuliahan sebagai proses perubahan edukasi yang relatif tetap dalam persediaan tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengamatan dan pengalaman sekaligus. Proses perkuliahan menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan yang satu dipadukan dengan kecakapan yang lain yang mendukung. Untuk itu, seorang dosen dituntut untuk memahami karakteristik mahasiswanya sehingga penyajiannya tepat. Dalam proses perkuliahan dalam kelas, kemungkinan akan menemui mahasiswa secara psikologis yang sulit untuk berinteraksi dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, cenderung menutup diri. Pribadi tertutup dan tidak komunikatif dari mahasiswa mengharuskan dosen memilih atau merencanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan keadaan dan kepribadian mahasiswa.

Jika hal itu tidak dilakukan, maka seorang dosen bias gagal melaksanakan tugas secara baik karena sulit merubah cara pandang dan perilaku mahasiswa. Tujuan pengajaran tidak tercapai, apalagi terkait materi agama yang membutuhkan keseriusan untuk menanamkan nilai yang dapat membentuk moral atau akhlak mahasiswa, terutama ketaatannya menjalankan agama, baik di lingkup pribadi seperti shalat maupun muamalat atau pergaulan sosialnya.

Selain itu, kunci sukses proses perkuliahan sangat tergantung pada strategi komunikasi pembelajaran. Dalam konteks ini, komunikasi merupakan suatu yang sangat pokok dalam setiap hubungan orang-orang, begitu pula dalam suatu organisasi terjadinya komunikasi tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Hal sesuai dengan pendapat Maman Ukas mengemukakan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Menetapkan dan menyebarkan maksud dari pada suatu usaha
2. Mengembangkan rencana-rencana untuk mencapai tujuan
3. Mengorganisasikan sumber-sumber daya manusia dan sumber daya lainnya seperti efektif dan efisien
4. Memilih, mengembangkan, menilai anggota organisasi
5. Memimpin, mengarahkan, memotivasi dan menciptakan suatu iklim kerja di mana setiap orang mau memberikan kontribusi.

Dalam prosesnya bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial untuk mentranmisikan atau menyampaikan perasaan atau informasi baik yang berupa ide-ide atau gagasan-gagasan dalam rangka mempengaruhi orang lain. Agar komunikasi berjalan efektif, komunikator hendaknya mampu mengatur aliran pemberitaan ke tiga arah, yakni ke bawah, ke atas, ke samping atau mendatar. Bagi setiap orang atau kelompok dalam organisasi hendaknya mungkin untuk berkomunikasi dengan setiap orang atau kelompok lain, dan untuk menerima respon sikap, itu diminta oleh komunikator.

Strategi komunikasi efektif mengikuti pola proses komunikasi seperti memaknai bahwa komunikasi mempunyai suatu tujuan, maka suatu pesan ditujukan kepada sekumpulan orang tertentu selaku komunikan. Posisi komunikator hendak menimbulkan suatu respon atau *feedback* kepada penerima yang sesuai dengan pesan yang disampaikan komunikator sebagai gambaran komunikasi berjalan lancar dan komunikatif. Dalam konteks perkuliahan mata kuliah PAI di FIP UNM, proses ini telah ditempuh sehingga berjalan inovatif seiring dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

Oleh sebab itu suatu proses pendidikan akan berhasil selama berlangsung sesuai dinamika komunikasi berlangsung secara yang baik dan sesuai dengan ukuran berupa pemahaman atau pemaknaan tentang informasi dari pembahasan perkuliahan untuk mengarah pada kesepakatan atau kesatuan dalam pendapat. Proses komunikasi diharapkan berjalan lancar tanpa adanya suatu hambatan sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Dalam hal ini, perkuliahan berjalan efektif melalui strategi komunikasi pembelajaran yang efektif sesuai tuntutan dunia pendidikan di perguruan tinggi.

Dalam prosesnya komunikasi itu terbagi dalam dua, aktif dan pasif. Dalam keilmuan komunikasi, maka komunikasi aktif dimaknai dalam konteks perkuliahan sebagai suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara dosen selaku komunikator dengan mahasiswa sebagai komunikan, keduanya sama-sama aktif berkomunikasi secara timbal balik. Berbeda dengan komunikasi pasif, polanya terjadi dalam posisi dosen sebagai komunikator menyampaikan informasi melalui bahan ajar atau materi perkuliahan yang disajikan kepada mahasiswa selaku komunikan atau penerima informasi, namun komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi dalam perkuliahan.

Kemudian inovasi pembelajaran dalam konteks perkuliahan mata kuliah PAI di FIP UNM, salah satunya menerapkan strategi komunikasi efektif yakni melalui pendekatan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal berlangsung antara dosen dengan mahasiswa atau antara mahasiswa dengan mahasiswa. Keefektifan komunikasi tersebut tergantung dari kedua belah pihak, namun, karena dosen yang memegang kendali maka tanggungjawab terjadinya komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif terletak di tangan dosen.

Seorang mahasiswa diharapkan untuk mengungkapkan kebutuhan mereka, kemampuan ini berkaitan dengan penciptaan iklim kegiatan perkuliahan yang dialogis dengan dosen, yang memungkinkan mahasiswa menyampaikan gagasan atau hasil

bacaan yang relevan dengan materi perkuliahan. Kemudian tugas dosen kini adalah membantu mahasiswa untuk mengklarifikasi penyajian hasil bacaannya melalui diskusi atau tanya jawab, baik sesama mahasiswa maupun interaksi dengan dosen.

Ikhtiar untuk mengoptimalkan sirkulasi komunikasi dalam kelas perkuliahan, membutuhkan strategi komunikasi efektif. Hal ini merujuk pada pandangan Uchyana (1984), menurutnya, teknik komunikasi yaitu: Komunikasi informatif (*informatif communication*). Suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Komunikasi persuasif (*persuasive communication*). Proses mempengaruhi sikap, pandangan atau perilaku seseorang dalam bentuk kegiatan membujuk, mengajak, sehingga ia melakukan dengan kesadaran sendiri. Komunikasi instruktif/koersif (*instructive/coersive communication*). Komunikasi yang mengandung ancaman, sanksi dan lain-lain yang bersifat paksaan, sehingga orang-orang yang dijadikan sasaran melakukan sesuatu secara terpaksa, karena takut akibatnya.

Merujuk pada pandangan tersebut, perkuliahan yang selama ini berjalan di UNM berjalan selaras meski membutuhkan penyempurnaan untuk mendapatkan kualitas lebih baik. Aspek utama adalah diharapkan terjadinya diseminasi informasi melalui strategi komunikasi efektif yang mengulas materi yang mencakup; Beriman kepada Allah, Rasul, hari kiamat. Kemudian pemahaman tentang qada dan qadar, bermuallamat hingga politik dalam perspektif Islam yang merujuk pada masa nabi dan generasi sesudahnya. Penyajian materi tersebut berjalan efektif dengan menerapkan komunikasi dua arah, antara dosen dengan mahasiswa dan juga antara mahasiswa dengan mahasiswa melalui diskusi kelompok dengan penyajian makalah sesuai topic yang ditentukan sejak awal perkuliahan.

## **KESIMPULAN**

Proses perkuliahan yang menerapkan komunikasi sebagai bagian strategi pembelajaran, diharapkan membantu dosen dan mahasiswa dalam melakukan diseminasi informasi berupa pesan yang tersajikan dalam materi perkuliahan selama 16 kali pertemuan. Upaya menerapkan strategi komunikasi tersebut dilakukan dengan menempatkan seorang dosen PAI selaku fasilitator berkomunikasi dalam proses perkuliahan diharuskan menyimak uraian mahasiswa tanpa menyela demi menjaga keutuhan ide mereka. Demikian halnya pengungkapan gagasan bahkan perasaan dengan terbuka dan jujur, tidak dapat sekadar menilai dan lepaskan emosi negatif melainkan melakukan penguatan komunikasi baik verbal maupun non verbal. Strategi komunikasi yang membuka front pertengkaran, menyindir, menyalahkan, semuanya harus dihindari untuk menjaga ritme komunikasi berjalan secara baik dan terukur. Dosen yang baik, maka perlu melakukan pola komunikasi yang bersifat menyapa tanpa kesan semata menggurui sekalipun mahasiswa harus menerima materi penguatan dan pendalaman dari dosen, tetapi ruang dialog yang komunitif dibuka. Dosen dan mahasiswa dapat beradaptasi pada bahasa tubuh dan perasaan diantara mereka. Acapkali dosen merasa diabaikan oleh mahasiswa, sebaliknya kadang mahasiswa menilai dosen kurang serius

menyajikan materi karena tampak kurang focus. Cara atau pola pengajaran dosen tentunya beragam, namun perlu strategi komunikasi yang efektif agar keduanya berkomunikasi sepanjang proses perkuliahan berlangsung.

Kebutuhan melakukan komunikasi antara kedua pihak. Karenanya perlu ditunjukkan rasa persetujuan atau sebaliknya dengan cara yang dipahami keduanya. Dosen kadang dikesankan arogam di luar kelas karena berhadapan pekerjaan lain sementara mahasiswa merasa butuh perhatian sekalipun di luar kelas. Sebaliknya, kadang dosen menganggap mahasiswa kurang beretika saat berkomunikasi dengannya di waktu dan tempat yang tidak tepat di luar kelas. Akibatnya terjadi mis-persepsi atau mis-komunikasi antara keduanya yang dapat melahirkan efek buruk sehingga perlu inovasi melalui komunikasi pembelajaran yang strategis dan berjalan efektif.

---

<sup>1</sup> Suranto. *Komunikasi Perkantoran*. Media Wacana. Yogyakarta. 2005

<sup>2</sup> Lasswell, Harold D. *The structure and function of communication in society* dalam Wilbur Schramm, ed. *Mass communication*. Urbana – Chicago: University of Illinois Press. 1972.

<sup>3</sup> Wardani, IGAK. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. PAU-DIKTI DIKNAS. Jakarta. 2005.

<sup>4</sup> Sugiono. *Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta. 2015

<sup>5</sup> Lestari G, Endang dan Maliki, MA. *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta. 2003.

<sup>6</sup> Pratikno, Riyono. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung. 1987

## DAFTAR PUSTAKA

- Lasswell, Harold D. (1972). *The structure and function of communication in society* dalam Wilbur Schramm, ed. *Mass communication*. Urbana – Chicago: University of Illinois Press.
- Lestari G, Endang dan Maliki, MA. (2003). *Komunikasi yang Efektif*. Lembaga Administrasi Negara. Jakarta.
- Pratikno, R. (1987). *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Remadja Karya. Bandung
- Sardiman AM. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Press. Jakarta.
- Suranto. (2005). *Komunikasi Perkantoran*. Media Wacana. Yogyakarta
- Sugiono, (2015) *Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta
- Tim Penulis, (2014), *Materi Perkuliahan PAI Fak. Ilmu Pendidikan UNM*, Makassar
- Wardani, IGAK. (2005). *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. PAU-DIKTI DIKNAS. Jakarta.